TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4847

PESERTA DIDIK DALAM PANDANGAN NATIVISME, EMPIRISME, DAN KONVERGENSI

Learners in the Perspectives of Nativism, Empiricism, and Convergence

Muhammad Isa Anshory[1], Imam Murtadho[2], Ikhsan Nuryahya[3]
Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta
isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id; imammurtadho123@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 30, 2024	Jan 14, 2025	Jan 26, 2025	Jan 31, 2025

Abstract

The theory of student development has become an important study in the world of education. Three main theories, namely nativism, empiricism, and convergence, offer different perspectives in understanding the factors that influence student learning and growth. Nativism emphasizes that individual development is more influenced by innate factors, while empiricism assumes that experience and environment are the main factors in learning. Convergence theory tries to combine these two views, by emphasizing the interaction between genetic and environmental factors in the educational process. This research aims to analyze the extent to which these three theories are still relevant in the context of modern education. Although convergence is becoming a more widely accepted approach, there is still a research gap regarding how innate and environmental factors interact specifically in the learning process, especially with current technological developments.

Keywords: Nativism; Empiricism; Convergence; Learners; Education

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Teori perkembangan peserta didik telah menjadi kajian penting dalam dunia pendidikan. Tiga teori utama, yaitu nativisme, empirisme, dan konvergensi, menawarkan perspektif yang berbeda dalam memahami faktor yang memengaruhi pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik. Nativisme menekankan bahwa perkembangan individu lebih banyak dipengaruhi oleh faktor bawaan, sementara empirisme beranggapan bahwa pengalaman dan lingkungan adalah faktor utama dalam pembelajaran. Teori konvergensi mencoba menggabungkan kedua pandangan tersebut, dengan menekankan interaksi antara faktor genetik dan lingkungan dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana ketiga teori ini masih relevan dalam konteks pendidikan modern. Meskipun konvergensi menjadi pendekatan yang lebih diterima secara luas, masih ada kesenjangan penelitian terkait bagaimana faktor bawaan dan lingkungan berinteraksi secara spesifik dalam proses pembelajaran, terutama dengan perkembangan teknologi saat ini.

Kata Kunci: Nativisme; Empirisme; Konvergensi; Peserta Didik; Pendidikan

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan unsur penting dalam pendidikan, tanpa siswa mustahil dapat berkembang di dalam kelas (Intan Putri, 2020), sehingga memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan dan pembelajaran mereka menjadi penting bagi pendidik. Pendidikan juga merupakan factor utama yang menentukan kesinambungan pembangunan (Mesra, et. al. 2021). Sejak lama, perdebatan mengenai apakah perkembangan individu lebih dipengaruhi oleh faktor bawaan atau lingkungan telah menjadi perhatian utama dalam teori pendidikan. Ada Tiga teori utama yang mendasari pemahaman ini adalah nativisme, empirisme, dan konvergensi.

Teori Nativisme berpendapat bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh potensi sejak lahir dan lingkungan tak dapat diubahnya. Sedangkan aliran Empirisme menjelaskan bahwa manusia sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh lingkungan alam sekitarnya. Aliran Konvergensi berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan kedua-duanya sangat menentukan perkembangan manusia (Nadirah, 2013). Meskipun Meskipun konvergensi semakin diterima sebagai pendekatan dalam pendidikan modern, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian terkait interaksi spesifik antara faktor bawaan dan lingkungan dalam proses pembelajaran di era digital saat ini.

Tujuan yang diharapkan dapat diterapkan dalam proses belajar dan mengajar. dan untuk mengetahui capaian yang telah dicapai melalui kegiatan evaluasi (Sari, 2018). Proses ini merupakan fenomena yang kompleks, di mana setiap kata, pemikiran, tindakan, serta hubungan yang terbentuk memiliki makna. Sejauh mana lingkungan, metode penyampaian,

dan desain pembelajaran diubah akan memengaruhi jalannya proses belajar. Dalam hal ini, peran pendidik dan peran pendidikan karakter sangatlah penting (Rahmat, 2016). Keyakinan seorang pendidik terhadap potensi manusia serta kemampuan setiap peserta didik untuk belajar dan berprestasi menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Sikap mental dan keteladanan pendidik berpengaruh terhadap suasana belajar serta pola pikir peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus memahami bahwa perasaan dan sikap peserta didik akan tercermin dalam proses pembelajaran mereka dan memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajarnya.

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena membantu membentuk individu yang memiliki kompetensi dan daya saing. Setiap peserta didik memiliki ciri khas tersendiri yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, penting untuk memahami cara peserta didik berkembang dan memperoleh pengetahuan agar strategi pembelajaran yang diterapkan dapat efektif. Para ahli pendidikan terus menggali berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dalam teori pendidikan, perdebatan mengenai pengaruh faktor bawaan dan lingkungan terhadap perkembangan individu sudah berlangsung cukup lama. Beberapa ahli berpendapat bahwa kecerdasan, kepribadian, dan kemampuan seseorang sudah ditentukan sejak lahir, sementara yang lain meyakini bahwa pengalaman dan interaksi dengan lingkunganlah yang memiliki peran utama dalam membentuk individu. Perbedaan pandangan ini melahirkan beberapa teori besar dalam pendidikan yang menjadi dasar untuk memahami perkembangan peserta didik.

Salah satu teori yang berpengaruh adalah teori nativisme, yang berpendapat bahwa perkembangan individu lebih dipengaruhi oleh faktor bawaan yang dimiliki sejak lahir. Pendukung teori ini percaya bahwa potensi seseorang sudah ada sejak lahir dan bahwa pengaruh lingkungan terhadap perubahan individu sangat minim. Pandangan ini sering kali dikaitkan dengan konsep kecerdasan dan bakat alami yang dianggap sudah ada sejak kelahiran.

Sebaliknya, teori empirisme berpendapat bahwa individu lahir dalam keadaan seperti kertas kosong (tabula rasa), dan seluruh pengetahuan serta perkembangannya diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pandangan ini menekankan pentingnya pendidikan, pengalaman sosial, dan stimulasi lingkungan dalam membentuk karakter dan

kemampuan seseorang. Teori ini mendasari pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya pengaruh lingkungan dalam mengoptimalkan potensi peserta didik.

Untuk menjembatani perbedaan pandangan antara keduanya, teori konvergensi menawarkan pendekatan yang lebih seimbang. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh baik faktor bawaan maupun lingkungan. Dalam konteks pendidikan modern, teori ini semakin diperhatikan karena dianggap memberikan pandangan yang lebih lengkap mengenai perkembangan peserta didik. Namun, penelitian lebih lanjut masih dibutuhkan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana faktor bawaan dan lingkungan saling berinteraksi dalam proses pembelajaran, terutama di era digital yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Sumber utama berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas teori nativisme, empirisme, dan konvergensi dalam konteks pendidikan. Analisis dilakukan dengan menelaah pemikiran para tokoh utama dari ketiga teori tersebut serta penelitian terbaru terkait interaksi antara faktor genetik dan lingkungan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini juga membandingkan relevansi ketiga teori ini dalam sistem pendidikan modern, khususnya dalam menghadapi tantangan baru seperti digitalisasi pembelajaran dan perkembangan teknologi kecerdasan buatan yang mulai memengaruhi proses belajar-mengajar.

HASIL

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga teori ini masih memiliki relevansi dalam dunia pendidikan, tetapi dengan tingkat penerapan yang berbeda. Teori nativisme tetap berperan dalam memahami bakat alami dan kecerdasan bawaan peserta didik, terutama dalam bidang yang sangat bergantung pada kemampuan genetik, seperti bakat musik atau olahraga (Plomin & von Stumm, 2018).

Sementara itu, teori empirisme masih menjadi dasar bagi pendekatan pendidikan berbasis pengalaman, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan konstruktivis. Konsep tabula rasa yang dikemukakan oleh Locke (1690) tetap relevan dalam sistem pendidikan yang

menekankan eksplorasi dan pengalaman belajar sebagai faktor utama dalam membentuk pemahaman peserta didik.

Namun, teori konvergensi menjadi pendekatan yang paling diterima saat ini, karena mengakui peran faktor bawaan sekaligus menekankan pentingnya lingkungan dalam mengoptimalkan potensi peserta didik (Stern, 1914). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa interaksi antara faktor genetik dan lingkungan sangat kompleks dan tidak dapat disederhanakan hanya sebagai kombinasi keduanya (Plomin & von Stumm, 2018). Tantangan baru seperti pembelajaran berbasis teknologi juga memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana interaksi ini berlangsung dalam konteks digital

KESIMPULAN

Peserta didik berkembang melalui kombinasi antara faktor genetik dan lingkungan, sebagaimana dijelaskan dalam teori nativisme, empirisme, dan konvergensi. Teori nativisme menekankan faktor bawaan, sementara empirisme menyoroti pentingnya pengalaman dan pendidikan. Teori konvergensi menggabungkan keduanya, yang saat ini dianggap sebagai pendekatan paling sesuai dalam dunia pendidikan modern.

Namun, terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami secara spesifik bagaimana faktor bawaan dan lingkungan berinteraksi, terutama dalam konteks perkembangan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan studi lebih lanjut untuk menggali bagaimana pendekatan pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di era digital, dengan mempertimbangkan interaksi kompleks antara faktor genetik dan lingkungan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Intan Putri, DI (2020). Manajemen Pengembangan Peserta Didik Berbasis Total Quality Management di MI Al-Hidayah Bagor Miri Sragen. Millah: Jurnal Kajian Keagamaan , 20 (1), 63–88. https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art3

Locke, J. (1690). An Essay Concerning Human Understanding. London: Thomas Bassett.

Mesra, P., Kuntarto, E., & han, FC (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa di Masa Pandem. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan , 7 (3), 177-183. https://doi.org/10.5281/zenodo.5037881

Nadirah, S. (2013). ANAK DIDIK PERSPEKTIF NATIVISME, EMPIRISME, DAN KONVERGENSI. Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan , 16 (2), 188-195. https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a6

Plomin, R., & von Stumm, S. (2018). The new genetics of intelligence. Nature Reviews Genetics, 19(3), 148-159.

Rahmat, P. S. (2016). Peran pendidikan dalam membentuk generasi berkarakter pancasila. Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan, 3(2). DOI: https://doi.org/10.25134/pedagogi.v3i2.1161

Sari, L. M. (2018). Evaluasi dalam pendidikan Islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 211-231. DOI: http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3624

Schopenhauer, A. (1819). The World as Will and Representation. Leipzig: Brockhaus.

Stern, W. (1914). The Psychological Methods of Testing Intelligence. Baltimore: Warwick & York.